



**REDUPLIKASI BAHASA TORAJA DAN BAHASA
INDONESIA**
(Studi Komparatif)



PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. terima	28-06-95
Asal dari	-
Banyaknya	2 (dua)
Harga	Hadiah
No. Inventaris	952806341
No. Rinc	

S K R I P S I

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra
pada Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin

OLEH

NETTY SAMBAN T

89 07 115

UJUNG PANDANG

1994

**REDUPLIKASI BAHASA TORAJA DAN BAHASA
INDONESIA**

(Studi Komparatif)

S k r i p s i

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra
pada Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin

Oleh

NETTY SAMBAN T

89 07 115

UJUNG PANDANG

1994

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini, Selasa tanggal 20 Desember 1994, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul : " REDUPLIKASI BAHASA TORAJA DAN BAHASA INDONESIA (STUDI KOMPARATIF) " yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Linguistik pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang, 20 Desember 1994

Panitia Ujian Skripsi :

- | | |
|--|--------------------|
| 1. <u>Drs. O.J. Wehantouw, M.S.</u> | Ketua |
| 2. <u>Drs. Nurdin Langgole, M.S.</u> | Sekretaris |
| 3. <u>Drs. M.L. Manda, M.A., M.Phil.</u> | Penguji I |
| 4. <u>Dra. Jasmani Tahir</u> | Penguji II |
| 5. <u>Drs. Agustinus Ruruk, M.A.</u> | Konsultan I |
| 6. <u>Drs. Abd. Madjid Djuraid</u> | Konsultan II |

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas
Hasanuddin Nomor : 590/PT04.H5.FS/C/1994 dengan ini kami
menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Ujung Pandang, 20 Desember 1994

Konsultan I



Drs. Agustinus Ruruk L, M.A.

Konsultan II



Drs. Abd. Madjid Djuraid

Disetujui untuk diteruskan
kepada Panitia Ujian Skripsi,

Dekan

u.b. Ketua Jurusan Linguistik,



Drs. O.J. Wehantouw, M.S.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang karena atas segala berkat dan bimbinganNya sehingga penulisan skripsi yang sangat sederhana ini dapat diselesaikan. Penulisan skripsi ini adalah upaya untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan Linguistik pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Ada berbagai rintangan yang dihadapi dalam upaya merampungkan tugas ini, tetapi melalui ketekunan dan kerja keras yang disertai doa kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhirnya penulisan skripsi ini dapat juga selesai pada waktunya.

Penulis menyadari adanya berbagai kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini sebagai akibat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis selalu membuka diri untuk menerima koreksi atau kritik yang konstruktif dari berbagai pihak sebagai upaya penyempurnaan skripsi yang sederhana ini. Koreksi atau kritik tersebut tidak saja berguna untuk memperbaiki tulisan ini tetapi juga berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang digeluti selama ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis telah mendapat bantuan, dorongan semangat, dan bimbingan dari berbagai

pihak yang begitu berharga. Selayaknya pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Bapak Drs. Agustinus Ruruk L. M.A. selaku Pembimbing Utama, yang tanpa pamrih telah banyak memberikan perhatian, bimbingan, serta dengan hati ikhlas meluangkan waktunya untuk memberikan petunjuk-petunjuk dan saran-saran yang bermanfaat sejak dari persiapan hingga rampungnya tulisan ini.

Bapak Drs. Abd. Madjid Djuraid selaku Pembimbing Kedua, yang telah meluangkan waktunya memberikan bimbingan yang tak mengenal lelah sehingga skripsi ini dapat penulis rampungkan.

2. Bapak Prof. Dr. H. Nadjamuddin, M.Sc. selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin beserta stafnya.
3. Bapak Drs. D.J. Wehantouw, N.S. selaku Ketua Jurusan Linguistik Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
4. Para dosen dan karyawan yang telah membimbing dan melayani penulis dalam berbagai mata kuliah dari awal hingga akhir studi di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
5. Kedua orang tua yang tercinta dan segenap keluarga yang telah mengasuh, membimbing, memberikan semangat, dorongan serta doa yang tulus demi tercapainya cita-cita penulis.

6. Rekan-rkan mahasiswa dan pihak lain yang tak sempat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan yang tulus selama ini.
7. Sahabat setiaku Victorius Paranggono yang dengan setia memberikan dorongan, semangat dan doa yang tulus hingga selesainya penulisan ini juga kepada sahabat karibku Syarifah Husnah dan Kohar Maksoem.

Semoga segala bantuan yang datang dari berbagai pihak tersebut mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa. Semoga pula karya ini dapat diterima sebagai sumbangan pikiran yang ada nilainya untuk membandingkan reduplikasi bahasa Toraja dan bahasa Indonesia.

Ujung Pandang, Oktober 1994

Penulis



*Bila skripsi ini membawa manfaat
bagi yang menggunakannya, maka
seluruh amalnya ku persembahkan kepada
kedua orang tuaku tercinta*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Batasan Masalah	3
1.3 Rumusan Masalah	4
1.4 Tujuan Penelitian	4
1.5 Metodologi	5
1.5.1 Lokasi Penelitian	5
1.5.2 Populasi dan Sampel	5
1.5.2.1 Populasi	5
1.5.2.2 Sampel	6
1.5.3 Sumber dan Jenis Data	6
1.5.3.1 Sumber Data	6
1.5.3.2 Jenis Data	6
1.5.4 Metode Pengumpulan Data	7
1.5.4.1 Penelitian Pustaka	7
1.5.4.2 Penelitian Lapangan	7
1.5.5 Metode Analisis Data	7
1.6 Sistematika Penulisan	7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Bentuk Reduplikasi Bahasa Toraja	11
2.1.1 Reduplikasi Seluruh/Utuh	14
2.1.2 Reduplikasi Sebagian	15
2.1.2.1 Suku Kedua dan Ketiga Berulang	15
2.1.2.2 Reduplikasi yang Terjadi Pada Kata Dasar yang Mendapat Imbuhan dan Afiks	16
2.1.2.3 Reduplikasi yang Berkombinasi dengan Konfiks	20
2.1.2.4 Reduplikasi dengan Kombinasi Sufiks	21
2.1.3 Reduplikasi yang Berkombinasi dengan Proses Pembubuhan Afiks	22
2.1.4 Reduplikasi dengan Perubahan Fonem	23
2.2 Bentuk Reduplikasi Bahasa Indonesia	24
2.2.1 Reduplikasi Seluruh/Utuh	24
2.2.2 Reduplikasi Sebagian	24
2.2.3 Reduplikasi yang Berkombinasi dengan Proses Pembubuhan Afiks	30
2.2.4 Reduplikasi dengan Perubahan Fonem	34
BAB III PERBANDINGAN REDUPLIKASI BAHASA TORAJA DENGAN BAHASA INDONESIA	37
3.1 Perbandingan Bentuk dan Makna Reduplikasi Seluruh/Utuh	37
3.1.1 Perbandingan Bentuk Reduplikasi Seluruh/ Utuh	37
3.1.2 Perbandingan Makna Reduplikasi Penuh	40

3.2 Perbandingan Bentuk dan Makna Reduplikasi	
Sebagian	46
3.2.1 Perbandingan Bentuk Reduplikasi	
Sebagian	46
3.2.2 Perbandingan Makna Reduplikasi Sebagian..	49
3.3 Perbandingan Bentuk dan Makna yang Berkombinasi	
dengan Proses Pembubuhan Afiks	55
3.3.1 Perbandingan Bentuk Reduplikasi yang	
Berkombinasi dengan Proses Pembubuhan	
Afiks	55
3.3.2 Perbandingan Makna Reduplikasi yang	
Berkombinasi Proses Pembubuhan Afiks	58
3.4 Perbandingan Bentuk dan Makna Reduplikasi dengan	
Variasi Fonem	60
3.4.1 Perbandingan Bentuk Reduplikasi dengan	
Variasi Fonem	60
3.4.2 Perbandingan Makna Reduplikasi dengan	
Variasi Fonem	63
BAB IV PENUTUP	70
4.1 Kesimpulan	70
4.2 Saran-saran	71
DAFTAR PUSTAKA	72

ABSTRAK

Skripsi ini berisi tentang reduplikasi bahasa Toraja dan bahasa Indonesia studi komparatif yaitu dari bentuk perbedaan dan persamaan reduplikasi yang berlokasi di Rantepao, Tana Toraja.

Dari hasil penelitian ini penulis mengambil dari 4 orang yang diwakili oleh 2 orang dari kelompok usia 20 tahun, dan 2 orang dari kelompok usia 50 tahun dengan menggunakan beberapa teknik yaitu teknik simak libat cakap yang dilakukan dengan berdialog langsung dengan tokoh masyarakat, teknik wawancara dan teknik catat. Di dalam menganalisis data penulis menggunakan metode deskriptif untuk mencari gambaran umum tingkat perbandingan bahasa Toraja dan bahasa Indonesia pada studi komparatif terutama pada bentuk dan makna reduplikasi kedua bahasa.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa reduplikasi pada kedua bahasa tersebut mengandung makna/arti yang bermacam-macam, sesuai dengan bentuk reduplikasi itu sendiri. Kadang-kadang juga makna reduplikasi ditentukan oleh afiks yang melekat pada bentuk dasar yang diulang maupun pada bentuk reduplikasi.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa afiks-afiks yang turut mempengaruhi makna/arti reduplikasi dalam bahasa Toraja, yang melekat pada bentuk dasar yang diulang cukup banyak jumlahnya, dibandingkan dengan afiks-afiks dalam bahasa Indonesia.

BAB I
P E N D A H U L U A N



1.1 Latar Belakang

Bahasa Indonesia dalam pertumbuhan dan perkembangannya yang terus-menerus selalu menerima unsur bahasa lain, baik yang serumpun dengannya seperti bahasa-bahasa daerah yang ada di seluruh nusantara maupun bahasa-bahasa yang tidak serumpun, seperti bahasa Arab, bahasa Belanda, bahasa Inggris, dan bahasa Sansekerta. Dengan demikian bahasa-bahasa tersebut banyak memberi sumbangan dalam pertumbuhan dan perkembangan bahasa Indonesia. Sebaliknya bahasa Indonesia banyak memberi pengaruh pada bahasa-bahasa daerah di Indonesia. Oleh sebab itu, bahasa Toraja, sebagai salah satu bahasa daerah yang ada di nusantara, dalam kontak dan hubungannya dengan bahasa Indonesia tidak sedikit menerima pengaruh dari bahasa Indonesia. Contoh: batu, meja, mata, adalah kata-kata dalam bahasa Toraja yang dipungut dalam bahasa Indonesia.

Bahasa daerah dapat menjadi ramuan dalam perkembangan bahasa Indonesia, kedua bahasa tersebut telah saling bertemu, antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah telah terjadi kontak sosial dan budaya yang aktif. Jiwa bahasa Indonesia dan bahasa daerah bertemu. Kedua bahasa yang bersangkutan mulai saling memperhatikan, akhirnya saling memperhatikan (Badudu, 1982:13). Terbukti banyak kata dari bahasa daerah telah memperkaya kosa-kata

Indonesia, misalnya, kata-kata heboh, macet, mendingan, dan gagasan berasal dari bahasa daerah (Badudu, 1982:13). Dengan demikian, antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia telah terjalin kerja sama yang baik, karena kedua bahasa tersebut saling memberi dan menerima dalam masa pertumbuhannya. Di lain pihak, bahasa Indonesia memperkaya bahasa daerah dengan unsur kebahasaannya, seperti: morfologi, fonologi, semantik, sintaksis. Sebaliknya, bahasa daerah memperkaya bahasa Indonesia dengan kata-kata dan ungkapan-ungkapan yang sebenarnya tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pembinaan bahasa daerah sangat penting sebagai bahan ramuan dalam pertumbuhan bahasa Indonesia.

Bahasa Toraja merupakan sebagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup, yang perlu dibina dan dikembangkan dalam rangka pengembangan bahasa Indonesia. Seperti dinyatakan dalam Tap MPR 1978 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara, Bab IV pola Umum Pelita ketiga, dinyatakan bahwa pembinaan bahasa daerah dilakukan dalam rangka pengembangan bahasa Indonesia sebagai salah satu sarana identitas nasional.

Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara dimiliki oleh bangsa Indonesia berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36, yang berbunyi bahwa "Bahasa Negara ialah bahasa Indonesia". Sedangkan bahasa Toraja merupakan salah satu dari bahasa-bahasa daerah yang

terdapat di seluruh wilayah nusantara, negara Republik Indonesia.

Dalam penulisan ini, penulis hanya akan membahas reduplikasi yang lazim digunakan oleh seluruh masyarakat Toraja dalam berkomunikasi sehari-hari. Artinya secara umum penulis tidak melihat dari satu dialek karena dialek bahasa Toraja tidak begitu berbeda antara satu dengan yang lainnya. Pada pembahasan sebelumnya antara bahasa Toraja dan bahasa Indonesia akan diperbandingkan dari segi bentuk dan maknanya. Dalam skripsi ini akan memperlihatkan persamaan serta perbedaan antara reduplikasi kedua bahasa tersebut.

1.2 Batasan Masalah

Pengkajian dalam tulisan ini adalah pengkajian tentang reduplikasi bahasa Toraja diperbandingkan dengan reduplikasi bahasa Indonesia. Salah satu aspek bahasa yang mencakup bidang morfologi adalah afiksasi dan kompositum.

Setiap bahasa mempunyai struktur tersendiri begitu pun bahasa Toraja dan bahasa Indonesia, masing-masing mempunyai struktur yang berbeda-beda. Untuk meneliti struktur kedua bahasa ini secara keseluruhan terlalu luas dan mungkin sulit dilakukan. Penulis hanya melihat salah satu aspek, yaitu reduplikasi yang ditinjau dari segi bentuk dan maknanya masing-masing, serta melakukan perbandingan tentang reduplikasi kedua bahasa tersebut untuk mendapatkan gambaran tentang persamaan dan perbedaannya.

1.3 Rumusan Masalah

Pada hakekatnya sesuatu yang kita laksanakan atau yang kita teliti, harus dimengerti lebih dahulu permasalahannya. Di dalam penulisan ini ada beberapa masalah yang akan dibahas berkaitan dengan masalah reduplikasi bahasa Toraja dan bahasa Indonesia. Berikut ini rumusan masalah yang menjadi fokus pembicaraan dalam tulisan ini:

1. Bagaimana proses pembentukan reduplikasi bahasa Toraja yang bermorfem dasar kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata bilangan ?
2. Bagaimana proses pembentukan reduplikasi bahasa Indonesia yang bermorfem dasar kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata bilangan ?
3. Bagaimana sistem perulangan bahasa Toraja yang di dalamnya terjadi perubahan bunyi ?
4. Bagaimana persamaan dan perbedaan reduplikasi bahasa Toraja dan bahasa Indonesia ?

1.4. Tujuan Penulisan

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, bahasa Indonesia dan bahasa Toraja mempunyai kaitan antara satu dengan lainnya. Oleh karena itu, bahasa Indonesia yang sedang menuju pada proses pembakuan banyak menyerap kata-kata dari bahasa-bahasa daerah. Selain itu, kedua bahasa tersebut dalam aspek-aspek tertentu mempunyai persamaan dan perbedaan, terutama dalam hal reduplikasi. Jadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses pembentukan reduplikasi bahasa Toraja yang bermorfem dasar kata benda, kata kerja, kata sifat dan kata bilangan.
2. Untuk mengetahui proses pembentukan reduplikasi bahasa Indonesia yang bermorfem dasar kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata bilangan.
3. Untuk mengetahui sistem perulangan yang di dalamnya terjadi perubahan bunyi.
4. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan reduplikasi kedua bahasa tersebut.

1.5 Metodologi

1.5.1 Lokasi Penelitian

Sesuai topik dari tulisan ini, lokasi yang menjadi lokasi penelitian adalah daerah Rantepao, Jalan Suloara' Rantepao Tana Toraja.

1.5.2 Populasi dan Sampel

1.5.2.1 Populasi

Populasi dalam hal ini mencakup seluruh masyarakat di Rantepao. Namun karena populasinya sangat banyak dan tidak mungkin akan dijadikan informan semua, penulis menentukan sendiri jumlah populasi dari masyarakat tersebut. Adapaun maksud menentukan sendiri informan karena peneliti termasuk penduduk asli dari RAntepao, Tana Toraja.

- Data perbandingan bentuk reduplikasi bahasa Toraja dan bahasa Indonesia.
- Data perbandingan makna reduplikasi bahasa Toraja dan bahasa Indonesia.

1.5.4 Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data, digunakan 2 jenis penelitian yaitu penelitian pustaka dan penelitian lapangan.

1.5.4.1 Penelitian Pustaka

Penelitian pustaka adalah suatu cara untuk mencari, mengumpulkan, serta memilih data yang dianggap relevan dengan judul tulisan ini. Metode ini dipakai untuk mendapatkan buku-buku yang ada relevansinya dengan pokok permasalahan dalam tulisan ini, terutama untuk bahan² acuan yang diperlukan selama penulisan ini yang dapat dijadikan sebagai landasan teori dan bahan bandingan.

1.5.4.2 Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan adalah suatu cara untuk memperoleh data yang ada dalam masyarakat bahasa dengan memperhatikan kenyataan-kenyataan yang berlaku dalam pemakaian bahasa sehari-hari. Adapun teknik yang dipakai adalah:

a. Teknik Simak Libat Cakap

Dengan teknik ini peneliti melakukan dialog langsung dengan tokoh masyarakat. Peneliti mengadakan komunikasi dengan mereka sambil menyimak bahasa yang mereka tuturkan melalui instrument berupa daftar yang isinya susunan kata-kata ulang bahasa Indonesia, yang diminta untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Toraja oleh para informan. Selanjutnya penulis juga dalam perjumpaan data mengamati penggunaan reduplikasi secara lisan dalam percakapan sehari-hari.

b. Teknik Wawancara

Di dalam teknik ini peneliti mengajak mereka berkomunikasi secara bebas, baik dengan lisan maupun dengan tulisan kalau diantaranya ada yang tidak mengerti.

Ada beberapa yang dipilih yang dianggap mengetahui betul bentuk-bentuk pengulangan dalam bahasa Toraja.

c. Teknik Catat

Pada kalimat-kalimat yang telah didapatkan dari hasil wawancara, biasanya tidak jelas. Oleh karena itu dalam teknik ini peneliti membantunya dengan pencatatan kalimat-kalimat tuturan mereka.

1.5.5 Metode Analisis Data

Metode yang dipakai dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif, artinya segala hal yang berkaitan dengan reduplikasi dipaparkan atau dideskripsikan sebagaimana adanya.

Semua data yang diperoleh dengan metode tersebut di atas akan dianalisis dengan teknik sebagai berikut:

1. Penyusunan kata ulang secara satu persatu.
2. Mengklasifikasikan yang mana termasuk jenis-jenis reduplikasi dari kedua bahasa tersebut.
3. Mencari deskripsi struktural yang terbaik mencakup bentuk dan makna.
4. Membuat perbandingan proses pembentukan reduplikasi antara kedua bahasa tersebut.

1.6 Sistematika Penulisan

Demi memudahkan pengertian dan pembahasan dalam tesis ini, maka akan dibagi menjadi beberapa bab, yaitu: Bab satu berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, metodologi yang terdiri dari lokasi penelitian, populasi dan sampel, sumber dan jenis data, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan sistematika penulisan.

Bab dua Tinjauan Pustaka. Bab ini mencakup tentang bentuk-bentuk reduplikasi bahasa Toraja dan bentuk reduplikasi bahasa Indonesia.

Bab tiga Perbandingan reduplikasi bahasa Toraja dengan bahasa Indonesia. Bab ini mencakup tentang perbandingan bentuk dan makna reduplikasi bahasa Toraja dan bahasa Indonesia sebagai bahan analisis.

Bab empat merupakan bab penutup, dan di dalamnya terdapat kesimpulan-kesimpulan dari isi tulisan ini serta saran-saran dari penulis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA



2.1 Bentuk Reduplikasi Bahasa Toraja

Proses pengulangan atau reduplikasi ialah pengulangan bentuk, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Hasil pengulangan itu di sini disebut kata ulang, sedangkan satuan yang diulang merupakan bentuk dasar (Ramlan, 1987:63).

Proses reduplikasi merupakan proses morfologis. Proses morfologis itu sendiri ialah cara pembentukan kata-kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lainnya (Samsuri, 1983:96).

Berdasarkan pendapat di atas, dapatlah disimpulkan bahwa dalam proses reduplikasi tidak boleh diabaikan hubungan yang harmonis antara bentuk dasar dengan bentuk ulang dalam hal semantiknya, karena setiap kata ulang sudah tentu mempunyai bentuk dasar atau harus dapat dikembalikan pada bentuk dasarnya. "Bentuk dasar ialah sebuah bentuk bahasa yang menjadi tumpuan pembentukan bentuk-bentuk lain yang lebih luas" (Parera, 1980:42).

Disamping itu pula, Ramlan (1987:49) memberikan batasan mengenai bentuk dasar sebagai berikut: "Bentuk dasar ialah suatu bentuk linguistik yang menjadi dasar pembentukan bagi bentuk yang lebih besar".

Jelaslah bagi kita bahwa setiap kata ulang harus memiliki bentuk dasar yang diulang atau dapat dikembalikan

pada bentuk dasarnya. Untuk menentukan bentuk dasar bagi kata ulang tidaklah mudah karena penentuan bentuk dasar kata ulang tersebut haruslah terdapat dalam pemakaian bahasa, artinya bentuk dasar tersebut haruslah yang lazim dalam pemakaian bahasa.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, dapatlah dikemukakan beberapa prinsip/petunjuk yang dikemukakan oleh Ramlan (1987:65). Prinsip ini menurut pengamatan penulis dapat diterapkan ke dalam bahasa Toraja. Adapun prinsip-prinsip/petunjuk dalam menentukan bentuk dasar bagi kata ulang:

1. Pengulangan pada umumnya tidak mengubah golongan kata.

Dengan demikian, dapatlah ditentukan bahwa bentuk dasar bagi kata ulang yang termasuk kata benda, tetap berupa kata benda, demikian juga bentuk dasar yang termasuk jenis kata kerja, kata sifat, dan kata bilangan tetap tidak berubah.

Untuk jelasnya, di bawah ini dikemukakan beberapa contoh baik dalam bahasa Toraja maupun dalam bahasa Indonesia.

Contoh dalam bahasa Toraja:

mammaq-mammaq (KK), bentuk dasarnya mammaq (KK)

'tidur-tiduran'

lantang-lantang (KB), bentuk dasarnya lantang (KB)

'pondok-pondok'

melo-melo (KS), bentuk dasarnya melo (KS)

'bagus-bagus'

Contoh dalam bahasa Indonesia

tertawa-tawa (KK), bentuk dasarnya tertawa (KK)

besar-besar (KS), bentuk dasarnya besar (KS)

tiga-tiga (K.Bil.), bentuk dasarnya tiga (K Bil)

2. Bentuk dasar selalu berupa bentuk yang terdapat dalam penggunaan bahasa.

Contoh dalam bahasa Toraja:

1) kadake-dake 'kurang baik' (KS), bentuk dasarnya kadake 'jelek' (KS), bukan dake

2) ogkoq-ogkoran 'sesuatu yang dapat dijadikan sebagai tempat duduk' (KB), bentuk dasarnya ogkoran 'tempat duduk' (KB), bukan ogkoq

Contoh dalam bahasa Indonesia

1) kucing-kucingan (KB), bentuk dasarnya kucing (KB), bukan kucingan

2) mengata-ngatakan (KK), bentuk dasarnya mengatakan (KK), bukan mengata

Selain hal-hal yang dikemukakan di atas, dalam bentuk ulang harus diperhitungkan hubungan yang setara antara bentuk dasar dan bentuk ulang dalam hal struktur dan semantik/makna (Parera, 1980:44).

Sehubungan dengan hal di atas, maka dalam bahasa Toraja terdapat juga proses reduplikasi atau kata ulang

sebagai hasil dari reduplikasi tersebut.

Sebagai bahan bandingan di bawah ini penulis akan menguraikan lebih dahulu reduplikasi bahasa Toraja.

Bentuk reduplikasi dalam bahasa Toraja memiliki beberapa bentuk reduplikasi, yaitu reduplikasi seluruh bentuk dasar, reduplikasi sebagian, reduplikasi yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, dan reduplikasi dengan perubahan fonem, hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut :

2.1.1 Reduplikasi Seluruh/Utuh

Untuk membicarakan reduplikasi seluruh khususnya dalam bahasa Toraja, penulis menggunakan istilah Ramlan (1987:69) yang menyebutkan: "Pengulangan seluruh ialah pengulangan seluruh bentuk dasar, tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks".

Selanjutnya Verhar (1981:81) memakai istilah "Reduplikasi penuh, yaitu seluruh bentuk asal direduplikasikan". Sedangkan Parera (1980:46) memakai istilah bahwa, "Bentuk ulang simetris ialah bentuk ulang yang terjadi dari bentuk dasar yang diulang seluruhnya".

Beberapa istilah yang dipakai oleh para ahli bahasa tersebut, tidaklah menjadi inti persoalan dalam uraian ini karena semua istilah tersebut tujuannya adalah sama. Jadi dapat disimpulkan bahwa reduplikasi seluruh bentuk dasar secara utuh yaitu pengulangan baik bentuk seutuhnya baik

yang berupa bentuk kompleks maupun bentuk tunggal.

Sebagai contoh dapat dilihat berikut ini:

<u>bentuk dasar</u>		<u>bentuk pengulangan</u>
melo 'bagus'	----->	melo-melo 'agak bagus'
den 'ada'	----->	den-den 'ada juga'
paqlaq 'kebun'	----->	paqlaq-paqlaq 'kebun-kebun'

Bentuk ulang melo-melo, den-den, dan paqlaq-paqlaq terbentuk dari bentuk dasar melo, den, dan paqlaq, yang diulang secara utuh tanpa perubahan bentuk dasar, baik oleh perubahan fonem maupun oleh perubahan afiks.

2.1.2 Reduplikasi Sebagian

Reduplikasi sebagian adalah reduplikasi sebagian dari bentuk dasarnya. Di sini bentuk dasar tidak diulang seluruhnya. Reduplikasi sebagian dalam bahasa Toraja mempunyai bentuk dasar yang berupa bentuk tunggal (morfem asal) dan bentuk dasar yang berupa kompleks (kata berimbuhan).

Di bawah ini, penulis memberikan beberapa contoh sebagai berikut :

2.1.2.1 Suku kedua dan ketiga berulang

<u>bentuk dasar</u>		<u>bentuk pengulangan</u>
tanete 'bukit'	----->	tanete-nete 'bukit- bukit'

banua 'rumah' -----> banua-nua 'rumah-
rumah'
tumangiq 'menangis' -----> tumangiq-mangiq
'puara-pura menangis'

2.1.2.2 Reduplikasi yang terjadi pada kata dasar yang mendapat imbuhan.

1) Reduplikasi dengan prefiks /di-/

Reduplikasi yang terjadi karena kombinasi dengan prefiks /di-/, maka yang berulang adalah bentuk dasar sedangkan prefiks tidak mengalami perubahan.

Contoh:

bentuk dasar		bentuk pengulangan
<u>dilese</u> 'diinjak'	----->	<u>dilese-lese</u> 'dinjak-injak'
<u>dirakaq</u> 'dipeluk'	----->	<u>dirakaq-rakaq</u> 'dipeluk-peluk'

Bentuk dasar dilese dan dirakaq dibentuk dari bentuk asal lese 'injak' dan rakaq 'peluk' mendapat prefiks /di-/ menjadi dilese dan dirakaq, kemudian diulang menjadi dilese-lese dan dirakaq-rakaq.

2) Reduplikasi dengan prefiks /si-/

bentuk dasar		bentuk pengulangan
<u>sisaraq</u>	----->	<u>sisaraq-saraq</u> 'terpisah-pisah'
<u>sidullu</u>	----->	<u>sidullu-dullu</u> 'tunjuk-tunjuk'

Bentuk dasar sisaraq dan sidullu dibentuk dari bentuk asal saraq 'pisah' dan dullu 'tunjuk' mendapat prefiks /si-/ menjadi sisaraq dan sidullu, kemudian diulang menjadi sisaraq-saraq dan sidullu-dullu.

3) Reduplikasi dengan prefiks /me-/

Bentuk dasar	bentuk pengulangan
<u>metambah</u> ----->	<u>metambah-tambah</u> 'berteriak-teriak'
<u>mataa</u> ----->	<u>metaa-taa</u> 'tertawa-tawa'

4) Reduplikasi dengan prefiks /men-/

Bentuk dasar	bentuk pengulangan
<u>mentekaq</u> ----->	<u>mentekaq-tekaq</u> 'memanjat-manjat'
<u>mentiro</u> ----->	<u>mentiro-tiro</u> 'melihat-lihat'

5) Reduplikasi dengan prefiks rangkap /sipa-/

bentuk dasar	bentuk pengulangan
<u>sipairuq</u> ---->	<u>sipairuq-iruq</u> 'saling memberi minum'
<u>sipakande</u> ---->	<u>sipakande-kande</u> 'saling memberi makan'

Bentuk dasar sipiruq dan sipakande dibentuk dari bentuk asal iruq 'minum' dan kande 'makan' mendapat prefiks rangka /sipa-/ menjadi sipairuq-iruq dan sipakande-kande.

6) Reduplikasi dengan prefiks /paq-/

bentuk dasar	bentuk pengulangan
<u>paqboko</u> ----->	<u>paqboko-boko</u>
<u>paqrosa</u> ----->	<u>paqrosa-rosa</u>

7) Reduplikasi dengan prefiks /bu-/

bentuk dasar		bentuk pengulangan	
bubosi	----->	bubosi-bosi	'agak berbau busuk'
bubale	----->	bubale-balue	'agak berbau ikan'

8) Reduplikasi dengan prefiks rangkap /paqpaqa-/

bentuk dasar		bentuk pengulangan	
paqpakatana	----->	paqpakatana-tana	'sesuatu yang dapat dipakai untuk menghibur'

9) Reduplikasi dengan prefiks /ti-/

bentuk dasar		bentuk pengulangan	
tibollo	----->	tibollo-bollo	'tertumpah-tumpah'
titaleq	----->	titaleq-taleq	'terhambur-hambur'

10) Reduplikasi dengan prefiks /uN-/

bentuk dasar		bentuk pengulangan	
unorong	----->	unorong-norong	'berenang-renang'
untiro	----->	untiro-tiro	'melihat-lihat'

11) Reduplikasi dengan prefiks /to-/

bentuk dasar		bentuk pengulangan	
tolenduq	----->	tolenduq-lenduq	'orang yang lewat'
tobittiq	----->	tobittiq-bittiq	'orang yang kecil'

12) Reduplikasi dengan prefiks rangkap /umpasi-/

bentuk dasar	bentuk pengulangan
umpasitammu	-----> umpasitammu-tammu 'mempertemukan satu dengan yang lain'
umpasitoe	-----> umpasitoe-toe 'mengaitkan satu dengan yang lain'

13) Reduplikasi dengan prefiks rangkap /umpe-/

bentuk dasar	bentuk pengulangan
umpebokoq	-----> umpebokoq-bokoq 'melakukan sesuatu dari belakang'
umperangi	-----> umperangi-rangi 'mendengarkan sesuatu'

14) Reduplikasi dengan prefiks rangkap /umpa--/

bentuk dasar	bentuk pengulangan
umpaqtallu	-----> umpaqtallu-tallu 'menjadikan sesuatu menjadi tiga'
umpaqtarang	-----> umpaqtarang-darang 'memperlakukan sesuatu seperti kuda'

15) Reduplikasi dengan prefiks rangkap /umpaka-/

bentuk dasar bentuk pengulangan

umpakatakug -----> umpakatakug-takug 'membuat orang
lain jadi takut'

umpakasiriq -----> umpakasiriq-siriq 'membuat orang
lain jadi malu'

2.1.2.3 Reduplikasi yang Berkombinasi dengan Konfiks

1) Reduplikasi dengan konfiks /si-an/

bentuk dasar bentuk pengulangan

sitingoan -----> sitingg-tingoan 'saling berhadap-
hadapan'

sirekoan -----> sireko-rekoan 'saling ribut'

2) Reduplikasi dengan konfiks /sipe-an/

bentuk dasar bentuk pengulangan

sipetamban -----> sipetamba-tamban 'saling meneriaki'

siperangian -----> siperangi-rangian 'saling mende-
ngarkan'

3) Reduplikasi dengan konfiks /sipa-an/

bentuk dasar bentuk pengulangan

sipatiroan -----> sipatiro-tiroan 'saling mendemons-
trasikan'

sipasulean -----> sipasule-sulean 'saling mengem-
balikan'

4) Reduplikasi dengan konfiks /ka-an/

bentuk dasar		bentuk pengulangan
--------------	--	--------------------

kabudaan	----->	kabuda-budaan	saat-saat banyak orang
----------	--------	---------------	---------------------------

kasulean	----->	kasule-sulean	'saat-saat kepulangan'
----------	--------	---------------	------------------------

5) Reduplikasi dengan konfiks /umpe-i/

bentuk dasar		bentuk pengulangan
--------------	--	--------------------

umperasai	----->	umperasa-rasai	'mencoba-coba merasakan sesuatu'
-----------	--------	----------------	-------------------------------------

umpetambuqi	----->	umpetambuq-tambuqi	'mengeluarkan sesuatu dari perut (ikan)'
-------------	--------	--------------------	--

2.1.2.4 Reduplikasi dengan Kombinasi Sufiks

1) Reduplikasi dengan sufiks /-i/

bentuk dasar		bentuk pengulangan
--------------	--	--------------------

tangkai	----->	tangka-tengkai	'langkah-langkai'
---------	--------	----------------	-------------------

leqtoi	----->	leqto-leqtoi	'potong-potongi'
--------	--------	--------------	------------------

2) Reduplikasi dengan sufiks /-an/

bentuk dasar		bentuk pengulangan
--------------	--	--------------------

soropan	----->	sorro-soropan	'agak malas'
---------	--------	---------------	--------------

baringan	----->	boring-boringan	'agak berdaki'
----------	--------	-----------------	----------------

2.1.3 Reduplikasi yang Berkombinasi dengan Proses Pembubuhan Afiks

Proses reduplikasi yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks ialah reduplikasi itu terjadi bersama-sama dengan proses pembubuhan afiks dan bersama-sama pula mendukung satu fungsi (Ramlan, 1987:73).

Berikut ini akan diberikan beberapa contoh sebagai berikut:

doke -----> doke-dokean 'semacam rumput air yang berdaun, berbentuk seperti mata tombak'

kande -----> kakande-kande 'tukang makan'

bassi -----> bassi-bassian 'bintik-bintik hitam pada wajah seperti warna besi'

male -----> kamale-male 'senang bepergian'

boko -----> kaboko-boko 'suka mencuri'

lima -----> kalima-lima 'suka mengambil sesuatu'

Contoh-contoh di atas dapat diuraikan sebagai berikut: bentuk ulang doke-dokean dibentuk dari bentuk dasar doke, diulang secara bersama-sama dengan proses pembubuhan afiks (sufiks /-an/) menjadi doke-dokean. Demikian pula bentuk ulang kakande-kande, dibentuk dari bentuk dasar kande, diulang secara bersama-sama dengan proses pembubuhan afiks (prefiks /ka-/ menjadi kakande-kande. Bentuk ulang bassi-bassian, dibentuk dari bentuk dasar bassi, diulang bersama-sama dengan proses pembubuhan

afiks (sufiks /-an/) menjadi bassi-bassian. Bentuk ulang kamale-malean dibentuk dari bentuk dasar male kemudian diulang secara bersama-sama dengan proses pembubuhan afiks (konfiks /ka-an/) menjadi kamale-malean. Demikian pula bentuk ulang kaboko-boko, kalima-lima, dibentuk dari bentuk dasar boko dan lima, kemudian diulang secara bersama-sama dengan proses pembubuhan afiks (prefiks /ka- /), menjadi kaboko-boko dan kalima-lima.

2.1.4. Reduplikasi dengan Perubahan Fonem

Reduplikasi dengan perubahan fonem dalam bahasa Toraja ialah reduplikasi yang terjadi dari bentuk dasar kemudian mengalami perubahan fonem.

Contoh:

manuk -----> manuq-manuq 'ayam kecil'
 kurin -----> kuriq-kuriq 'belanga kecil'

Dari contoh di atas adalah reduplikasi dengan proses perubahan fonem. Berikut ini, akan dikemukakan beberapa contoh reduplikasi dengan proses penambahan fonem.

contoh:

bale -----> baleq-baleq 'ikan kecil'
 kayu -----> kayuq-kayuq 'kayu kecil'
 tau -----> tauq-tauq 'parung kecil'
 pia -----> piaq-piaq 'anak kecil'

2.2 Bentuk Reduplikasi Bahasa Indonesia

Bentuk reduplikasi dalam bahasa Indonesia meliputi reduplikasi seluruh/utuh, reduplikasi sebagian, reduplikasi yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, dan reduplikasi dengan perubahan fonem. Semua reduplikasi tersebut akan diuraikan satu per satu di bawah ini.

2.2.1 Reduplikasi Seluruh/Utuh

Reduplikasi seluruh/utuh dalam bahasa Indonesia, ialah reduplikasi seluruh bentuk dasar, tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks.

Contoh:

<u>bentuk dasar</u>		<u>bentuk pengulangan</u>
buku	----->	buku-buku
kuda	----->	kuda-kuda
pengertian	----->	pengertian-pengertian
penulisan	----->	penulisan-penulisan

2.2.2 Reduplikasi Sebagian

Reduplikasi sebagian dalam bahasa Indonesia ialah reduplikasi sebagian dari bentuk dasarnya, yang terdiri atas:

1. Reduplikasi sebagian yang bentuk dasarnya tunggal, pada umumnya suku pertamanya yang berulang. Pengulangan suku pertama disertai perubahan pada fonem vokalnya

Contoh:

lelaki dari bentuk dasar laki
 tetamu dari bentuk dasar tamu
 tetangga dari bentuk dasar tangga



2. Reduplikasi sebagian yang berupa bentuk kompleks (kata berimbuhan). Reduplikasi ini lebih banyak jumlahnya dalam bahasa Indonesia, bila dibandingkan dengan reduplikasi bentuk dasar yang berupa bentuk tunggal. Pengertian bentuk dasar yang berupa bentuk kompleks adalah bentuk dasar yang terlebih dahulu mengalami penambahan afiks sebelum proses reduplikasi. Jadi proses pembubuhan afiks pada bentuk dasar tersebut tidaklah terjadi bersamaan dengan proses reduplikasi. Disamping itu sebagian yang telah disebutkan pada bagian terdahulu bahwa bentuk dasar bagi kata ulang golongan ini, haruslah yang terdapat dalam pemakaian bahasa atau yang lazim digunakan, seperti:

a) Bentuk meN-

Contoh:

mengambil-ambil dari bentuk dasar mengambil
 mengejek-ejek dari bentuk dasar mengejek

menari-nari dari bentuk dasar menari
 menyakit-nyakiti dari bentuk dasar menyakiti
 mengemas-ngemasi dari bentuk dasar mengemasi

Proses pembentukannya:

meN- ambil ----> mengambil ----> mengambil-ambil
 meN- ejek ----> mengejek ----> mengejek-ejek
 meN- tari ----> menari ----> menari-nari
 meN- sakit + i ----> menyakiti ----> menyakit-nyakiti
 meN- kemas + i ----> mengemasi ----> mengemas-ngemasi

Pada kata mengambil-ambil, mengejek-ejek nasal morfem meN- tidak diulang pada kata ambil dan ejek yang kedua karena bentuk asal kata mengambil-ambil, mengejek-ejek, ialah ambil dan ejek, berawal dengan vokal.

Sedangkan pada kata menari-nari, menyakit-nyakiti, dan mengemas-ngemasi masing-masing nasal morfem meN- diulang pada morfem nari, nyakiti, dan ngemasi, karena bentuk asalnya ialah tari, sakit, dan kemas. Pada contoh menari-nari, bentuk asalnya tari mendapat nasal, maka morfem awal tari (t) mengalami perubahan menjadi n.

b) Bentuk di-

Contoh:

ditarik-tarik dari bentuk dasar ditarik
 ditulis-tulis dari bentuk dasar ditulis

ditanam-tanami dari bentuk dasar ditanami
 ditukar-tukar dari bentuk dasar ditukar

Proses pembentukannya:

di- + tarik -----> ditarik -----> ditarik-tarik
 di- + tulis -----> ditulis -----> ditulis-tulis
 di- + tanam -----> ditanami -----> ditanam-tanami
 di- + tukar -----> ditukar -----> ditukar-tukar

c) Bentuk ber-

Contoh:

berjalan-jalan dari bentuk dasar berjalan
 bermain-main dari bentuk dasar bermain
 berlarut-larut dari bentuk dasar berlarut

Proses pembentukannya:

ber- + jalan -----> berjalan -----> berjalan-jalan
 ber- + main -----> bermain -----> bermain-main
 ber- + larut -----> berlarut -----> berlarut-larut

d) Bentuk ter-

Contoh:

tersenyum-senyum dari bentuk dasar tersenyum
 terbatuk-batuk dari bentuk dasar terbatuk
 tergoncang-goncang dari bentuk dasar tergoncang

disodor-sodorkan bentuk dasarnya disodorkan

dibagi-bagikan bentuk dasarnya dibagikan

Proses pembentukannya:

di- + nanti + kan -----> dinantikan -----> dinanti-
nantikan

di- + sodor + kan -----> disodorkan -----> disodor-
sodorkan

di- + bagi + kan -----> dibagikan -----> dibagi-bagikan

h) bentuk ber-an

Contoh:

berdekat-dekatan bentuk dasarnya berdekatan

bersalam-salaman bentuk dasarnya bersalaman

Proses pembentukannya:

ber- + dekat + an -----> berdekatan -----> berdekat-
dekatan

ber- + salam + an -----> bersalaman -----> bersalam-
salaman

i) Bentuk -an

Contoh:

tumbuh-tumbuhan bentuk dasarnya tumbuhan

minum-minuman bentuk dasarnya minuman

Proses pembentukannya:

tumbuh + -an -----> tumbuhan -----> tumbuh-tumbuhan

minum + -an -----> minuman -----> minum-minuman

2.2.3 Reduplikasi yang berkombinasi dengan Proses Pembubahan Afiks

a) Reduplikasi yang berkombinasi dengan prefiks

/me-/

Contoh:

potong-~~memotong~~ bentuk dasarnya potong

tolak-~~menolak~~ bentuk dasarnya tolak

Proses pembentukannya:

potong -----> potong-~~memotong~~

tolak -----> tolak-~~menolak~~

b) Reduplikasi yang berkombinasi dengan sufiks

/-an/

Contoh:

kereta-keretaan

kucing-kucingan

mobil-mobilan

Proses pembentukannya:

kereta -----> kereta-keretaan

kucing ; -----> kucing-kucingan

mobil -----> mobil-mobilan

Reduplikasi yang berkombinasi dengan proses pembubahan afiks /-an/ di sini, berbeda dengan reduplikasi pada kata ulang minum-minuman, tumbuh-tumbuhan, pada contoh perulangan sebagian tadi. Bentuk dasar kata ulang minum-

minuman, tumbuh-tumbuhan, adalah minum, dan tumbuhan. Sedangkan bentuk dasar kata ulang kereta-keretaan, kucing-kucingan, dan mobil-mobilan ialah kereta, kucing, dan mobil.

Proses pembentukannya:

Bentuk ulang kereta-keretaan dibentuk dari bentuk dasar kereta, diulang secara bersama-sama dengan proses pembubuhan afiks /-an/ menjadi kereta-keretaan. Bentuk ulang kucing-kucingan dibentuk dari bentuk dasar kucing, diulang secara bersama-sama dengan proses pembubuhan afiks /-an/ menjadi kucing-kucingan. Bentuk ulang mobil-mobilan dibentuk dari bentuk dasar mobil, diulang secara bersama-sama dengan proses pembubuhan afiks /-an/ menjadi mobil-mobilan.

c) Reduplikasi yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks /ke-an/

Contoh:

kekuning-kuningan	bentuk dasarnya	kuning
kehitam-hitaman	bentuk dasarnya	hitam
kemerah-merahan	bentuk dasarnya	merah

Proses pembentukannya:

hitam ----> ke- + reduplikasi + -an ----> kehitam-
hitaman

kuning ----> ke- + reduplikasi + -an ----> kekuning-
kuningan



merah ----> ke- + reduplikasi + -an ----> kemerah-
merahan

Bentuk reduplikasi kekuning-kuningan dibentuk dari bentuk dasar kuning, diulang secara bersama-sama dengan pembubuhan afiks /ke-an/ menjadi kekuning-kuningan. Bentuk ulang kehitam-hitaman dan kemerah-merahan dibentuk dari bentuk dasar hitam dan merah, diulang secara bersama-sama dengan pembubuhan afiks /ke-an/ menjadi kehitam-hitaman dan kemerah-merahan.

d) Reduplikasi yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks /se-nya/

Contoh:

<u>Semanis-manisnya</u>	bentuk dasarnya	<u>manis</u>
<u>Sepahit-pahitnya</u>	bentuk dasarnya	<u>pahit</u>
<u>secantik-cantiknya</u>	bentuk dasarnya	<u>cantik</u>

Proses pembentukannya:

manis	----> se- + reduplikasi + -nya	----> <u>semanis-</u> <u>manisnya</u>
pahit	----> se- + reduplikasi + -nya	----> <u>sepahit-</u> <u>pahitnya</u>
cantik	----> se- + reduplikasi + -nya	----> <u>secantik-</u> <u>cantiknya</u>

Reduplikasi dengan kombinasi prefiks /se-nya/ dibentuk dari afiks + ulangan secara bersama-sama.

e) Reduplikasi yang berkombinasi dengan pembubuhan infiks

Contoh:

gigi-gerigi	bentuk dasarnya	<u>gigi</u>
tali-temali	bentuk dasarnya	<u>tali</u>
turun-temurun	bentuk dasarnya	<u>turun</u>

Proses pembentukannya:

gigi	----->	gigi-gerigi
tali	----->	tali-temali
turun	----->	turun-temurun

Kata ulang gigi-gerigi, merupakan bentuk ulang yang unik, karena bentuk ulang gerigi hanya mampu berkombinasi dengan satu bentuk saja, yaitu gigi-gerigi. Bentuk tersebut selalu bersama-sama dan tidak dapat dipisahkan. Dikatakan bentuk ulang unik karena bentuk ulang ini tingkat kebebasannya sangat terbatas atau tidak dapat berkombinasi dengan bentuk lain, kecuali dengan bentuk gigi. Demikian halnya dengan kata temali, temurun, kesemuanya dikatakan bentuk ulang unik karena bentuk ini hanya mampu berkombinasi dengan satu bentuk tertentu, yaitu tali, dan turun. Bentuk ini selalu ber- sama-sama dan tidak dapat berkombinasi dengan bentuk lain kecuali tali, dan turun. Bentuk ini

tidak dapat dipisahkan karena bentuk dasarnya sama sekali tidak mempunyai kawan lain dengan bentuk tertentu.

2.2.4 Reduplikasi dengan Perubahan Fonem

Reduplikasi dengan perubahan fonem ialah proses reduplikasi kata dengan bentuk dasarnya berupa bentuk tunggal yang berulang secara utuh dengan mengalami perubahan baik perubahan vokal maupun perubahan konsonan. Yang menjadi masalah dalam pengulangan ini ialah menentukan bentuk dasar kata ulang tersebut kadang-kadang kita menjumpai bentuk yang menyerupai bentuk ulang yang mengalami perubahan fonem, akan tetapi kalau dicari bentuk dasarnya sangat sulit sebab kalau kita mengamati kembali bentuk yang diulang itu ternyata bentuk tersebut tidak terdapat dalam pemakaian bahasa (tidak bermakna sama sekali). Sebagai contoh, bentuk modar-mandir kalau kita menggolongkan bentuk ini ke dalam golongan bentuk ulang maka sulit bagi kita menentukan yang mana bentuk dasarnya, apakah modar kemudian diulang dengan mengalami perubahan fonem /o/ menjadi /a/ dan fonem /a/ menjadi /i/ atau sebaliknya. Bentuk dasar mandir diulang dengan mengalami perubahan fonem /a/ menjadi /o/ dan fonem /i/ menjadi /a/, sehingga menjadi modar-mandir. Banyak bentuk modar maupun bentuk mandir tidak terdapat dalam pemakaian bahasa. Oleh sebab itu bentuk modar-mandir sangat sulit ditentukan yang mana bentuk dasarnya.

Seperti telah dijelaskan pada bagian terdahulu bahwa penentuan bentuk dasar bagi kata ulang sangat penting. Penentuan bentuk dasar kata ulang bukan hal yang mudah, apalagi penentuan bentuk dasar bagi reduplikasi dengan perubahan fonem. Maka dalam hal ini, sebelum menentukan bentuk dasar perulangan dengan perulangan fonem perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Bentuk dasar yang diulang harus ada dalam pemakaian bahasa.
- 2) Kata-kata itu dapat diuji dengan merangkaikan bentuk dasar dengan afiks-afiks tertentu.

Misalnya bentuk ulang bolak-balik, kita tentukan bentuk balik sebagai bentuk dasarnya. Untuk menguji kebenaran apakah balik benar-benar sebagai bentuk dasar atau bukan, maka dapat diuji dengan merangkaikan afiks tertentu, misalnya kebalikan, sebaliknya, dibalik, dan terbalik. Bentuk-bentuk tersebut sudah jelas dalam pemakaian bahasa Indonesia. Dengan demikian, dapatlah ditentukan dengan mudah bentuk dasar reduplikasi bolak-balik ialah balik. Bentuk dasar balik diulang dengan mengalami perubahan fonem, yaitu fonem /a/ berubah menjadi /o/ dan fonem /i/ berubah menjadi /a/ dan hasilnya menjadi bolak-balik.

Jadi penentuan bentuk dasar kata ulang dari bentuk perulangan dengan memperhatikan hal-hal tersebut di atas

Seperti telah dijelaskan pada bagian terdahulu bahwa penentuan bentuk dasar bagi kata ulang sangat penting. Penentuan bentuk dasar kata ulang bukan hal yang mudah, apalagi penentuan bentuk dasar bagi reduplikasi dengan perubahan fonem. Maka dalam hal ini, sebelum menentukan bentuk dasar perulangan dengan perulangan fonem perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Bentuk dasar yang diulang harus ada dalam pemakaian bahasa.
- 2) Kata-kata itu dapat diuji dengan merangkaikan bentuk dasar dengan afiks-afiks tertentu.

Misalnya bentuk ulang bolak-balik, kita tentukan bentuk balik sebagai bentuk dasarnya. Untuk menguji kebenaran apakah balik benar-benar sebagai bentuk dasar atau bukan, maka dapat diuji dengan merangkaikan afiks tertentu, misalnya kebalikan, sebaliknya, dibalik, dan terbalik. Bentuk-bentuk tersebut sudah jelas dalam pemakaian bahasa Indonesia. Dengan demikian, dapatlah ditentukan dengan mudah bentuk dasar reduplikasi bolak-balik ialah balik. Bentuk dasar balik diulang dengan mengalami perubahan fonem, yaitu fonem /a/ berubah menjadi /o/ dan fonem /i/ berubah menjadi /a/ dan hasilnya menjadi bolak-balik.

Jadi penentuan bentuk dasar kata ulang dari bentuk perulangan dengan memperhatikan hal-hal tersebut di atas

sangat menentukan. Untuk itu, proses penentuan bentuk dasar kata ulang yang berubah fonem dalam bahasa Indonesia menggunakan kriteria tersebut.

Reduplikasi dengan perubahan fonem kadang-kadang terjadi pada dua fonem sekaligus, perubahan vokal atau perubahan konsonan saja.

Contoh:

ramah-tamah

sayur-mayur

lauk-pauk

gerak-gerik

Proses pembentukannya:

ramah ----> ramah-ramah ----> ramah-tamah

sayur ----> sayur-sayur ----> sayur-mayur

lauk ----> lauk-lauk ----> lauk-pauk

gerak ----> gerak-gerak ----> gerak-gerik

Demikianlah beberapa contoh-contoh yang telah penulis paparkan mengenai bentuk-bentuk reduplikasi bahasa Toraja dan bentuk-bentuk reduplikasi dalam bahasa Indonesia.

Selanjutnya penulis akan menguraikan mengenai perbandingan reduplikasi bahasa Toraja dengan bahasa Indonesia.

BAB III

PERBANDINGAN REDUPLIKASI BAHASA TORAJA DENGAN BAHASA INDONESIA

Proses reduplikasi bahasa Toraja dan bahasa Indonesia telah diuraikan pada bab terdahulu. Bab ini berisi perbandingan proses reduplikasi kedua bahasa tersebut.

Setiap bahasa mempunyai struktur yang berbeda-beda. Begitu juga bahasa Toraja dan bahasa Indonesia, masing-masing memiliki struktur yang berbeda-beda khususnya mengenai bentuk dan maknanya. Perbandingan ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran mengenai letak persamaan dan perbedaan kedua bahasa tersebut.

Perbandingan ini akan dititikberatkan pada masalah bentuk dan makna reduplikasi, yang ditinjau dari segi bentuk dan makna reduplikasi penuh, reduplikasi sebagian, reduplikasi yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, dan reduplikasi dengan perubahan fonem.

3.1 Perbandingan Bentuk dan Makna Reduplikasi Penuh

3.1.1 Perbandingan Bentuk Reduplikasi Penuh

Bentuk reduplikasi ini, seluruh bentuk dasarnya diulang secara utuh, baik bentuk dasar yang berupa bentuk tunggal (bentuk dasar yang belum mengalami proses pembubuhan afiks) maupun bentuk dasar yang berupa bentuk kompleks (bentuk dasar yang sudah mengalami proses pembubuhan afiks).

Hal ini akan dijelaskan pada uraian berikut:

Bahasa Toraja

bentuk dasar	bentuk pengulangan
<u>tau</u> 'orang'	<u>tau-tau</u> 'orang-orangan'
<u>lalan</u> 'jalan'	<u>lalan-lalan</u> 'jalan-jalanan'
<u>mamaq</u> 'tidur'	<u>mamaq-mamaq</u> 'tidur-tiduran'

Bahasa Indonesia

bentuk dasar	bentuk pengulangan
<u>batu</u>	<u>batu-batu</u>
<u>buku</u>	<u>buku-buku</u>
<u>kebaikan</u>	<u>kebaikan-kebaikan</u>
<u>kejujuran</u>	<u>kejujuran-kejujuran</u>

- Contoh-contoh di atas, dalam bahasa Toraja maupun dalam bahasa Indonesia, dapat diuraikan sebagai berikut: bentuk ulang tau-tau, lalan-lalan, dan mamaq-mamaq terbentuk dari bentuk dasar tau, lalan, dan mamaq, yang diulang secara utuh tanpa perubahan bentuk dasar, baik oleh perubahan fonem maupun kombinasi dengan proses pembubuhan afiks. Dalam bahasa Indonesia bentuk ulang batu-batu, dan buku-buku terbentuk dari bentuk dasar batu dan buku, yang diulang secara utuh tanpa mengalami perubahan bentuk dasar, baik oleh perubahan fonem maupun oleh pembubuhan afiks.

Dari uraian tersebut, memperlihatkan bahwa bentuk reduplikasi penuh dalam bahasa Indonesia mempunyai struktur yang sama dengan bentuk reduplikasi utuh dalam bahasa Toraja. Namun demikian kita masih melihat adanya perbedaan mengenai bentuk reduplikasi penuh pada kedua bahasa tersebut. Pada contoh bahasa Indonesia di atas, terdapat bentuk kebaikan-kebaikan dan kejujuran-kejujuran yang masing-masing terbentuk dari bentuk dasar kebaikan dan kejujuran yang berupa bentuk kompleks. Sedangkan bentuk reduplikasi utuh terjadi dari bentuk dasar berupa bentuk kompleks tidak terdapat dalam bahasa Toraja.

Bentuk dasar kebaikan dan kejujuran, terbentuk dari bentuk asal baik dan jujur yang mendapat konfiks /ke-an/, kemudian diulang secara utuh menjadi kebaikan-kebaikan dan kejujuran-kejujuran, tanpa mengalami perubahan bentuk dasar; baik oleh perubahan fonem maupun kombinasi dengan proses pembubuhan afiks. Proses pembentukan bentuk ulang seperti ini, tidak terdapat pada reduplikasi utuh dalam bahasa Toraja.

Berdasarkan perbandingan reduplikasi penuh kedua bahasa tersebut di atas menurut cara perulangan bentuk dasarnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Reduplikasi utuh dalam bahasa Toraja pada umumnya terjadi pada morfem dasar yang bersuku kata dua atau lebih, sedangkan dalam bahasa Indonesia terjadi pada

morfem dasar yang bersuku kata dua atau lebih dan pada bentuk kompleks.

- 2) Antara bahasa Toraja dan bahasa Indonesia, khusus pada reduplikasi penuh ada persamaan struktur yaitu terjadi pengulangan secara utuh tanpa perubahan bentuk dasar, baik oleh perubahan fonem maupun kombinasi dengan proses pembubuhan afiks.
- 3) Kata yang mengalami reduplikasi utuh dalam bahasa Toraja adalah kata yang belum mendapat proses pembubuhan afiks, sedangkan dalam bahasa Indonesia dapat berupa bentuk tunggal dan bentuk kompleks (kata yang sudah mengalami proses afiksasi).

3.1.2 Perbandingan Makna Reduplikasi Penuh

Seperti telah dikatakan terdahulu bahwa reduplikasi dapat mengandung makna bermacam-macam. Namun demikian, masing-masing bentuk reduplikasi khususnya pada reduplikasi penuh tidak selamanya mengandung keseluruhan dari macam-macam makna tersebut. Hal ini akan diuraikan pada uraian berikut:

Bahasa Toraja

billaq-billaq 'sejenis rumput yang menyerupai sembilu'
 tau-tau 'menyerupai bentuk badan manusia'

Bahasa Indonesia

langit-langit 'plapon (atap rumah), langit-langit rumah'

kuda-kuda 'sikap dalam bela diri'

siku-siku 'balok pegangan rumah'

Dari contoh-contoh di atas, maka reduplikasi penuh bahasa Toraja yaitu *billag-billag* dan *tau-tau* kesemuanya itu hanya termasuk ke dalam golongan kata benda yang mempunyai makna 'menyerupai' sesuai yang tertera pada bentuk dasarnya. Maka pengulangan *langit-langit*, *kuda-kuda*, dan *siku-siku*, kesemuanya makna menyerupai seperti yang tersebut dalam bentuk dasarnya, yaitu *langit*, *kuda*, dan *siku*.

Dalam bahasa Indonesia hanya sedikit terdapat contoh reduplikasi-serupa tipe ini. Pada umumnya kata-kata demi kata diturunkan dari kata benda. Di sini terlihat reduplikasi-serupa tipe ini dapat mengakibatkan perubahan identitas leksikal dan tidak merubah kategori kata. Artinya dari makna bentuk dasar *langit*, *kuda*, dan *siku* berubah maknanya setelah mengalami proses reduplikasi dan tidak mengubah kategori kata yaitu tetap sebagai kata benda.

Dari uraian tersebut di atas makna reduplikasi penuh dalam bahasa Toraja mempunyai makna yang sama dengan makna reduplikasi penuh bahasa Indonesia, yaitu kedua-duanya mengandung makna serupa sesuai dengan yang tertera pada bentuk dasarnya.

Lain halnya dengan makna yang menyatakan 'dalam keadaan...' dalam bahasa Toraja dan bahasa Indonesia.

Dalam bahasa Toraja tidak didapatkan makna 'dalam keadaan...' kecuali makna banyak, makna bersenang-senang (santai), setiap atau tiap-tiap, masing-masing dimiliki oleh kedua bahasa tersebut.

Sedangkan dalam bahasa Indonesia makna yang menunjukkan 'dalam keadaan ...' seperti yang tersebut dalam bentuk dasarnya, misalnya reduplikasi sehat-sehat, baik-baik, tenang-tenang dan diam-diam. Kesemuanya terbentuk dari bentuk dasar sehat, baik, tenang, dan diam, setelah mengalami proses reduplikasi mengandung makna dalam keadaan yang intensif.

Ada juga makna yang menyatakan 'agak' dalam kedua bahasa tersebut. Dalam bahasa Indonesia reduplikasi penuh yang mengandung makna 'agak' seperti merah-merah, putih-putih, dan besar-besar, semua mengandung makna agak yaitu agak merah, agak putih dan agak besar. Juga semuanya terbentuk dari kata keadaan seperti halnya reduplikasi penuh dalam bahasa Toraja yang bermakna agak. Semuanya terbentuk dari kata keadaan seperti mellong, 'bagus', sidig 'sedikit', dan bittiq 'kecil'. Mengalami proses reduplikasi menjadi mellong-mellong 'agak bagus', sidig-sidig 'agak sedikit', dan bittiq-bittiq 'agak kecil'.

Dalam bahasa Toraja khususnya pada reduplikasi penuh tidak terdapat makna yang mengandung makna 'melemahkan arti' seperti apa-apa 'semua benda', anak-anak 'masih kecil', dan sakit-sakit 'sering sakit'. Juga tidak

terdapat makna semu seperti kunang-kunang 'sejenis serangga' dan lobi-lobi 'sejenis buah-buahan'.

Makna lain yang tidak terdapat dalam bahasa Toraja ialah makna kolektif (bersama-sama) seperti satu-satu 'sama-sama satu dan tiga-tiga' 'sama-sama tiga'.

Namun sebaliknya dalam bahasa Indonesia tidak terdapat makna yang dilakukan berulang kali seperti sule-sule 'pulang balik', tassug-tassug 'sering keluar', dan torro-torro 'sering tinggal'.

Berdasarkan perbandingan pada uraian dia atas, jelas bahwa makna reduplikasi penuh kedua bahasa tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Dalam bahasa Toraja makna pada umumnya bebas konteks, artinya perulangan dalam bahasa Toraja dapat segera ditentukan tanpa memperhatikan konteks kata yang bersangkutan. Sedangkan dalam bahasa Indonesia makna biasanya terikat konteks dan bebas konteks.
- 2) Dalam bahasa Toraja dan bahasa Indonesia terdapat makna serupa sesuai yang tertera pada bentuk dasarnya.
- 3) Dalam bahasa Toraja tidak didapatkan makna 'dalam keadaan ...' kecuali dalam bahasa Indonesia.
- 4) Dalam bahasa Toraja dan bahasa Indonesia ada reduplikasi yang mengandung makna agak, kedua-duanya terbentuk dari kata keadaan. Begitupun makna banyak, makna bersemang-semang (santai), setiap atau tiap-tiap, masing-masing dimiliki oleh kedua bahasa tersebut.

5) Dalam bahasa Toraja khususnya reduplikasi penuh tidak terdapat makna melemahkan arti, makna semu, dan makna kolektif (bersama-sama), dan sebaliknya dalam bahasa Indonesia tidak terdapat makna berulang kali (berkali-kali) dan makna kecil seperti *tedoq-tedoq* 'kerbau kecil'.

Perlu ditambahkan di sini bahwa dalam bahasa Toraja dan bahasa Indonesia terdapat kata yang berbentuk seperti reduplikasi, tetapi tidak dapat digolongkan ke dalam jenis kata ulang. Kata ini tidak dapat digolongkan sebagai kata ulang penulisannya harus ditulis sebagai satu kesatuan yang padu tanpa menggunakan tanda hubung, karena kata tersebut secara semantis tidak menunjukkan adanya hubungan semantis seperti kata ulang. Di bawah ini akan diberikan contoh dalam kedua bahasa tersebut.

Bahasa Toraja

<i>silli-silli</i>	'kunang-kunang'
<i>laa-laa</i>	'labah-labah'
<i>sea-sea</i>	'luas sekali'
<i>paling-paling</i>	'tulang belikat'

Bahasa Indonesia

<i>kura-kura</i>	<i>pundi-pundi</i>	<i>siku-siku</i>
<i>rama-rama</i>	<i>agar-agar</i>	
<i>labah-labah</i>	<i>kuda-kuda</i>	

Dari deretan contoh diatas, baik dalam bahasa Toraja maupun dalam bahasa Indonesia, semuanya berbentuk kata ulang tetapi kalau diperhatikan secara teliti sebenarnya bukan kata ulang atau tidak termasuk kata ulang. Unsur *silli*, *laa*, *sea*, dan *paling* hanya merupakan untaian bunyi yang tidak bermakna. Unsur-unsur tersebut tidak dapat dianggap sebagai bentuk dasar kerana tidak dapat berdiri sendiri sebagai kata yang bermakna, juga tidak ditemukan sebagai morfem bebas maupun sebagai morfem terikat.

Unsur-unsur *kura*, *rana*, *labah*, dan *pundi* tidak mempunyai makna dalam bahasa Indonesia. Unsur-unsur tersebut tidak pernah berdiri sendiri sebagai morfem bebas. Tetapi dalam bahasa Indonesia kata-kata ini ada sebagian yang mempunyai makna dan dapat berdiri sendiri sebagai morfem bebas. Misalnya *agar*, *gading*, *kuda*, dan *siku*, mempunyai arti/makna lain yang sama sekali tidak ada hubungannya makna kata-kata yang dibentuk dengan unsur-unsur itu. Semua unsur yang diuraikan di atas tidak dianggap sebagai bentuk dasar kata ulang karena di samping unsur-unsur tersebut tidak mempunyai makna, juga unsur-unsur yang bermakna itu tidak ada hubungannya dengan makna kata-kata yang dibentuk oleh unsur-unsur tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa unsur-unsur yang tidak bermakna tersebut dapat ditemukan dalam kedua bahasa tersebut, baik dalam bahasa Toraja maupun dalam bahasa Indonesia.

3.2 Perbandingan Bentuk dan Makna Reduplikasi Sebagian

3.2.1 Perbandingan Bentuk Reduplikasi Sebagian

Reduplikasi sebagian yang terjadi dalam bahasa Toraja dengan bahasa Indonesia dapat dilihat pada contoh di bawah ini:

Bahasa Toraja

bentuk dasar	bentuk pengulangan
metambah 'memanggil'	metambah-tambah 'memanggil-manggil'
tanete 'bukit'	tanete-nete 'bukit-bukit'
ditibeane 'dibuang'	ditibe-tibeane 'dibuang-buang'
sisurrun 'berdesakan'	sisurrun-surrun 'berdesak-desakan'
banua 'rumah'	banua-nua 'rumah-rumah'

Bahasa Indonesia

bentuk dasar	bentuk pengulangan
bermain ----->	bermain-main
terguncang ----->	terguncang-guncang
bersiap ----->	bersiap-siap
terbatuk ----->	terbatuk-batuk
disodorkan ----->	disodor-sodorkan

Dari deretan contoh diatas baik dalam bahasa Toraja maupun dalam bahasa Indonesia dapat diuraikan sebagai berikut:

Bentuk ulang me tambah-tambah, dibentuk dari bentuk dasar me tambah, diulang sebagian bentuk dasarnya. Bentuk ulang tanete-pete, ditibe-tibe, sisurrun-surrun, dan banua-nua masing-masing dibentuk dari bentuk dasar tanete, ditibe, sisurrun, dan banua yang diulang sebagian bentuk dasarnya.

Proses terjadinya reduplikasi sebagian dalam bahasa Indonesia tidak hanya dengan reduplikasi yang terjadi dalam bahasa Toraja. Di bawah ini kita perhatikan proses reduplikasi dalam bahasa Indonesia.

Bentuk ulang bermain-main, tergongcang-goncang, bersiap-siap, terbatuk-batuk, dan disodorkan-sodorkan, masing-masing dibentuk dari bentuk dasar bermain, tergongcang, bersiap, terbatuk, dan disodorkan, merupakan bentuk kompleks yang diulang sebagian bentuk dasarnya.

Dari uraian tersebut di atas memperlihatkan bahwa bentuk reduplikasi sebagian dalam bahasa Toraja dan bahasa Indonesia mempunyai persamaan dan perbedaan strukturnya.

Dalam bahasa Indonesia, yang berupa bentuk tunggal hanya terbatas pada bentuk-bentuk seperti: lelaki dari bentuk dasar laki, tetamu dari bentuk dasar tamu, tetangga dari bentuk dasar tangga, pepatah dari bentuk dasar patah.

Pada contoh diatas tampak adanya bentuk dasar (berupa bentuk tunggal), pada umumnya suku pertamanya yang berulang. Pengulangan suku pertama disertai perubahan pada fonem vokalnya. Sedangkan bentuk dasar yang berupa bentuk kompleks (kata berimbuhan) tidak terbatas jumlahnya dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas, jelaslah bahwa reduplikasi sebagian pada kedua bahasa tersebut, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Reduplikasi sebagian pada kedua bahasa tersebut masing-masing dibentuk dari bentuk dasar berupa bentuk kompleks dan bentuk tunggal.
- 2) Reduplikasi dalam bahasa Toraja pada umumnya mengalami perubahan fonem dan juga penambahan fonem (glotal), sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak demikian.
- 3) Perubahan dan penambahan fonem glotal dalam bahasa Toraja dapat terjadi pada kata-kata yang bersuku dua, tiga, atau lebih, tetapi pada kata-kata yang bersuku dua terjadi pada reduplikasi utuh/seluruh dan yang bersuku tiga atau lebih terjadi pada reduplikasi sebagian yaitu reduplikasi sebagian bentuk dasarnya kemudian mengalami penambahan fonem glotal.
- 4) Reduplikasi sebagian dalam bahasa Indonesia dan bahasa Toraja, keduanya mempunyai dwipurwa, yakni pengulangan pada suku pertama, tetapi bedanya dalam bahasa Indonesia hanya suku kata awal dan disertai perubahan pada fonem vokalnya, misalnya lelaki dan kadang-kadang juga tidak, misalnya seseorang. Dalam bahasa Toraja tidak mengalami perubahan pada fonem vokalnya melainkan dua suku yang pertama diulang, contohnya umpe-umpetedong.

- 5) Dalam bahasa Toraja dan bahasa Indonesia terdapat kata ulang dwimadya artinya reduplikasi pada suku yang ditengahnya atau pada bentuk dasarnya kemudian mendapat sufiks, misalnya *palompo-lompoan* dan *berpuku-pukulan*.
- 6) Afiks dalam bahasa Indonesia tidak mengalami reduplikasi, sedangkan dalam bahasa Toraja ada afiks yang berulang, *umpe-umpebayu* (sangat terbatas).

3.2.2 Perbandingan Makna Reduplikasi Sebagian

Perbandingan bentuk reduplikasi sebagian bahasa Toraja dan bahasa Indonesia telah diuraikan sebelumnya, pada sub bab ini akan diuraikan secara khusus mengenai perbandingan makna reduplikasi sebagian kedua bahasa tersebut. Hal ini akan diuraikan pada uraian berikut.

Makna yang menyatakan pekerjaan/perbuatan yang dilakukan berulang-ulang.

Bahasa Toraja

metambah-tambah 'memanggil berkali-kali'
mebali-bali 'melawan berkali-kali dengan kata-kata'
mekutana-tana 'bertanya berkali-kali'

Bahasa Indonesia

memukul-mukul 'memukul berkali-kali'
melompat-lompat 'melompat berkali-kali'
bertanya-tanya 'bertanya berkali-kali'



Dari contoh di atas maka makna reduplikasi sebagian bahasa Toraja yaitu menambah-tambah 'memanggil-manggil', 'membali-bali' 'melawan dengan kata-kata', dan 'mekutana-tana' 'bertanya-tanya' semuanya menyatakan makna berulang-ulang atau sesuatu pekerjaan/perbuatan dilakukan berulang-ulang yang dibentuk dari hasil reduplikasi penuh yang diikuti oleh prefiks me-.

Makna perulangan 'memukul-mukul', 'melompat-lompat', dan 'bertanya-tanya' dalam bahasa Indonesia semuanya juga mengandung makna berulang yang terbentuk dari kata yang berupa bentuk kompleks.

Contoh lain,

Makna yang menyatakan 'dalam keadaan'

Bahasa Toraja

sitanke-tanke (pekali) 'dalam keadaan membawa (linggis)'

sibaa-baa (suraq) 'dalam keadaan membawa (surat)'

sipassan-passan (kayu) 'dalam keadaan memikul (kayu)'

Bahasa Indonesia

tersenyum-senyum 'dalam keadaan tersenyum'

terbatuk-batuk 'dalam keadaan batuk'

tergoncang-goncang 'dalam keadaan tergoncang'

terhambur-hambur 'dalam keadaan terhambur'

Dari contoh-contoh diatas dapat dilihat bahwa makna reduplikasi sebagian bahasa Toraja yaitu sitangke-tangke (pekali) 'dalam keadaan membawa (linggis)', sibaa-baa (suraq), dan sipassan-passan (kayu) semuanya mengandung makna 'dalam keadaan' seperti yang tertera pada morfem dasarnya.

Makna perulangan bahasa Indonesia yaitu sakit-sakitan, terbatuk-batuk, tergoncang-goncang, dan terhambur-hambur semua mengandung makna dalam keadaan, tetapi perbedaannya dengan bahasa Toraja yaitu dalam bahasa Indonesia makna dalam keadaan, di sini tidak hanya pada makna dalam keadaan seperti yang tertera pada morfem dasarnya, contohnya pada bentuk perulangan sakit-sakitan.

Dalam bahasa Toraja ada bentuk lain pada makna 'dalam keadaan' seperti makna reduplikasi sebagian yang kata dasarnya mendapat konfiks /ka-an/.

Contoh:

<u>kamagruaq-ruasan</u>	'dalam keadaan ramai'
<u>kamatugkun-tugkunan</u>	'dalam keadaan malas'
<u>kakumande-mandean</u>	'dalam keadaan makan'

Pada contoh di atas terlihat adanya perubahan fonem dan penambahan fonem glotal seperti kamagruaq-ruasan pada morfem dasarnya.

Contoh lain,

Makna yang menyatakan makna saling.

Bahasa Toraja

sikabinti-binti	'saling-menarik'
sibaliliq-liliq	'tembak-menembak'
sibamba-bamba	'pukul memukul'
sikaletteq-letteq	'cubit-mencubit'

Bahasa Indonesia

bersalam-salaman	'saling menyalami'
berkejar-kejaran	'saling mengejar'
berpandang-pandangan	'saling memandang'

Dari contoh di atas reduplikasi sebagian bahasa Toraja yaitu sikabinti-binti 'tarik-menarik', sibaliliq-liliq 'tembak-menembak', sibamba-bamba 'pukul memukul', dan sikaletteq-letteq 'cubit-mencubit', kesemuanya mengandung makna saling yaitu suatu tindakan yang menyatakan timbal-balik atau resiprokal dan mempergunakan bentuk pengulangan yang bersuku kata dua atau lebih yang mendapat prefiks /si-/.

Makna reduplikasi sebagian bahasa Indonesia yaitu bersalam-salaman 'saling menyalami', berkejar-kejaran 'saling mengejar', dan berpandang-pandangan 'saling memandang' semuanya mengandung makna 'saling' yang dibentuk dari kata yang berupa bentuk kompleks.

Makna lain dari kedua bahasa tersebut yang menyatakan 'saling' dapat kita lihat pada kedua contoh berikut:

Bahasa Toraja

sipakilala-lala 'saling menasehati'

sipairuq-irug 'saling memberi minum'

sipakande-kande 'saling memberi makan'

Bahasa Indonesia

pukul-memukul 'saling memukul'

pandang-memandang 'saling memandang'

dorong-mendorong 'saling mendorong'

Dari contoh di atas reduplikasi sebagian bahasa Toraja yaitu sipakilala-lala 'saling menasehati', sipairuq-irug 'saling memberi-minum', dan sipakande-kande 'saling memberi makan', kesemuanya mengandung makna saling yang bersuku kata dua atau lebih yang mendapat prefiks /sipa-/.

Makna reduplikasi sebagian bahasa Indonesia yaitu pukul-memukul 'saling memukul', pandang-memandang 'saling memandang', dan dorong-mendorong 'saling mendorong' semua mengandung makna saling yang menyatakan bahwa perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar itu dilakukan oleh dua pihak dan saling mengenai.

Makna-makna lain bahasa Toraja pada perulangan sebagian seperti makna yang menyatakan kebersamaan atau ramai-ramai, makna agak, makna alat untuk..., makna

berpura-pura, makna sesuatu atau berusaha untuk..., makna sedikit ber..., atau agak ber..., makna suka, makna sesuatu pekerjaan atau berusaha memberi untuk..., makna musim atau waktu, makna masing-masing, makna banyak/ramai-ramai, makna kausatif atau menyebabkan sesuatu jadi, dan makna pekerjaan untuk dirinya sendiri, ini semua tidak terdapat pada makna perulangan sebagian bahasa Indonesia. Namun sebaliknya makna banyak dan bermacam-macam, makna yang menyatakan pekerjaan itu dilakukan bersenang-senang, dan makna sangat seperti apa yang tersebut pada bentuk dasarnya dalam makna perulangan sebagian bahasa Indonesia tidak terdapat dalam makna perulangan sebagian bahasa Toraja.

Berdasarkan perbandingan pada uraian di atas maka jelas bahwa makna reduplikasi sebagian kedua bahasa tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Dalam bahasa Toraja khususnya pada reduplikasi sebagian ada makna yang menyatakan tindakan itu berulang yang dibentuk dari kata yang berupa bentuk kompleks yaitu dibentuk dari hasil reduplikasi penuh yang diikuti oleh prefiks me-, sama halnya dalam bahasa Indonesia ada juga makna yang menyatakan tindakan itu berulang yang dibentuk dari kata yang berupa bentuk kompleks.
- 2) Dalam bahasa Toraja pada makna yang menyatakan dalam keadaan tersesuai yang tertera pada bentuk dasarnya, sama halnya dalam bahasa Indonesia ada juga makna yang menyatakan dalam keadaan namun tidak hanya pada makna

yang menyatakan dalam keadaan ter- seperti dalam bahasa Toraja. tetapi juga ada makna yang menyatakan dalam keadaan seperti yang tertera pada bentuk dasarnya.

- 3) Dalam kedua bahasa tersebut ada makna yang menyatakan saling dan dibentuk dari kata yang berupa bentuk kompleks.
- 4) Makna lain reduplikasi sebagian bahasa Toraja tidak terdapat dalam makna reduplikasi bahasa Indonesia, begitupun sebaliknya ada makna lain reduplikasi sebagian bahasa Indonesia tidak terdapat dalam makna reduplikasi sebagian bahasa Toraja seperti makna banyak (bermacam-macam), makna yang menyatakan pekerjaan itu dilakukan bersenang-senang, dan makna sangat seperti apa yang tersebut pada bentuk dasarnya.
- 5) Karena dalam bentuk-reduplikasi sebagian bahasa Toraja di dalamnya sudah terdapat bentuk reduplikasi yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks jadi kemungkinan makna reduplikasi sebagian bahasa Toraja lebih banyak dari makna reduplikasi sebagian bahasa Indonesia.

3.3 Perbandingan Bentuk dan Makna yang Berkombinasi dengan Proses Pembubuhan Afiks

3.3.1 Perbandingan Bentuk Reduplikasi yang Berkombinasi dengan proses Pembubuhan Afiks

Reduplikasi yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, adalah proses reduplikasi yang terjadi

bersama-sama dengan pembubuhan afiks dan bersama-sama pula mendukung satu fungsi (Ramlan, 19:73). Di bawah ini akan di berikan contoh sebagai berikut:

Bahasa Toraja

bentuk dasar	bentuk pengulangan
lenduq 'lewat'	salenduq-lenduqna 'semakin lewat'
tobang 'jatuh'	satobang-tobangna 'semakin jatuh'
bittiq 'kecil'	gabittiq-bittiqna 'semakin kecil'
kalando 'panjang'	sakalando-landona 'semakin panjang'
doke 'tombak'	doke-dokean 'semacam rumput air yang berbentuk ujung tombak'

Bahasa Indonesia

bentuk dasar	bentuk pengulangan
rumah	rumah-rumahan
orang	orang-orangan
hitam	kehitam-hitaman
mahal	semahal-mahalnya
jelek	sejelek-jeleknya

Dari contoh-contoh diatas, baik dalam bahasa Toraja maupun dalam bahasa Indonesia dapat diuraikan sebagai berikut:

Bentuk ulang salenduq-lenduqna, satobang-tobangna, sabit-tiq-bittiqna, dan sakalando-landona, masing-masing dibentuk dari bentuk dasar lenduq, tobang, bittiq, dan kalando diulang semua bentuk dasarnya, kemudian mendapat pembubuhan afiks (konfiks /sa-na/), menjadi salenduq-lenduqna, satobang-tobangna, sabit-tiq-bittiqna, dan sakalando-landona. Kemudian kata ulang doke-dokean, dibentuk dari bentuk dasar doke, diulang semua bentuk dasarnya, kemudian mendapat afiks (sufiks /-an/), menjadi doke-dokean. Bentuk ulang kaden-denan, dibentuk dari bentuk dasar den, diulang semua bentuk dasarnya kemudian mendapat afiks (konfiks /ka-an/), menjadi kaden-denan.

Bentuk ulang yang terjadi akibat proses reduplikasi yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, tidak banyak berbeda dengan apa yang didapatkan dalam reduplikasi bahasa Toraja, contoh-contoh sebagai berikut:

Bentuk ulang rumah-rumahan, orang-orangan, dibentuk dari bentuk dasar rumah, orang, diulang semua bentuknya kemudian mendapat afiks (sufiks /-an/), menjadi rumah-rumahan, orang-orangan. Bentuk dasar kehitam-hitaman, dibentuk dari bentuk dasar hitam, kemudian mendapat afiks (konfiks /ke-an/), menjadi kehitam-hitaman. Bentuk ulang mahal-mahalnya, dan sejelek-jeleknya, dibentuk dari

bentuk dasar mahal, jelek, diulang semua bentuk dasarnya kemudian mendapat afiks (konfiks /se-an/), menjadi semahal-mahalnya, dan sejelek-jeleknya.

Berdasarkan perbandingan di atas, reduplikasi yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks pada kedua bahasa tersebut, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Reduplikasi yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks dalam bahasa Toraja dapat terjadi pada kata dasar yang bersuku kata satu, dua atau lebih, sedangkan dalam bahasa Indonesia ada yang berbentuk kompleks.
- 2) Reduplikasi kedua bahasa tersebut dapat berupa bentuk dasar tunggal yang diulang kedua suku katanya yang pertama. Bentuk pengulangan semacam ini biasa disebut dwipurwa, seperti *bassi-bassian* dan *orang-orangan*. Demikian juga reduplikasi dwilingga (dua suku katanya diulang di belakang), misalnya *mantanan-tanan* 'menanam-nanam' dan *menulis-nulis*.
- 3) Reduplikasi kedua bahasa tersebut, dapat terikat langsung oleh morfem dasarnya yang hanya melekat pada reduplikasi kata benda, kata kerja, kata sifat.

3.3.2 Perbandingan Makna Reduplikasi yang Berkombinasi dengan Proses Pembubuhan Afiks

Sebagaimana reduplikasi lainnya, maka reduplikasi yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks mengandung makna yang bermacam-macam pula. Macam-macam makna

yang dikandung reduplikasi ini, sebenarnya banyak ditentukan oleh afiks yang melekat pada bentuk dasar reduplikasi tersebut. Namun tidaklah berarti bahwa afiks tersebut akan memberikan makna tersendiri, akan tetapi proses pembubuhan afiks itu bersama-sama mendukung satu fungsi.

Hal ini diuraikan pada uraian sebagai berikut:

Bahasa Toraja

doke-dokean 'seperti rumput air yang menyerupai tombak'

Bahasa Indonesia

rumah-rumahan 'seperti rumah, sejenis permainan'

kucing-kucingan 'seperti kucing, sejenis permainan'

orang-orangan 'seperti orang, sejenis permainan'

mobil-mobilan 'seperti mobil, sejenis permainan'

Dari contoh di atas dapat diuraikan sebagai berikut. Semua makna dalam pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks dalam kedua bahasa tersebut persamaan makna yaitu keduanya mengandung makna 'menyerupai'.

Makna lain reduplikasi yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks dalam bahasa Indonesia, yaitu makna melemahkan arti, makna banyak, dan makna intensitas kualitatif, serta khusus pada kombinasi infiks -em-, -el- seperti tunjuk-telunjuk dan gertak-gemertak yaitu mengandung makna sifat atau yang melakukan sesuai yang

tertera pada bentuk dasarnya. Begitupun sebaliknya di dalam bahasa Toraja ada makna yang menyatakan hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan yang tersebut pada bentuk dasarnya seperti *kapudug-pudug* 'pekerjaan yang berhubungan dengan mulut (berbicara)'.

Semua kata ulang dalam bahasa Toraja yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks (prefiks /ka-/) akan bermakna 'hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan yang tersebut pada bentuk dasarnya'.

Dari hasil perbandingan di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Dalam makna reduplikasi yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks kedua bahasa terdapat persamaan makna yaitu keduanya mengandung makna menyerupai.
- 2) Makna dalam reduplikasi inik hususnya dalam bahasa Toraja bersifat tidak produktif dibandingkan dengan makna reduplikasi yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks bahasa Indonesia.

3.4 Perbandingan Bentuk dan Makna Reduplikasi dengan Variasi Fonem

3.4.1 Perbandingan Bentuk Reduplikasi dengan Variasi Fonem

Reduplikasi dengan perubahan fonem dalam bahasa Toraja dan bahasa Indonesia mempunyai perbedaan di samping perasaan. Contoh-contoh yang terlihat di atas, terdapat pula penambahan fonem konsonan, misalnya:

Bahasa Toraja

bentuk dasar		bentuk pengulangan
lantang 'pondok'	----->	lattaq-lattaq 'pondok kecil'
tedong 'kerbau'	----->	tedoq-tedoq 'kerbau kecil'
manuk 'ayam'	----->	manuq-manuq 'ayam kecil'
kurin 'belanga'	----->	kuriq-kuriq 'belanga kecil'

Di samping perubahan fonem konsonan, seperti pada contoh-contoh yang terlihat di atas, terdapat pula penambahan fonem konsonan, misalnya:

Bahasa Toraja

bentuk dasar		bentuk pengulangan
bale 'ikan'	----->	baleq-baleq 'ikan kecil'
lemo 'jeruk'	----->	lemoq-lemoq 'jeruk kecil'
banua 'rumah'	----->	banuaq-puaq 'rumah kecil'
tapete 'bukit'	----->	taneteq-neteq 'bukit kecil'

Bahasa Indonesia

bentuk dasar		bentuk pengulangan
gerak	----->	gerak-gerak
balik	----->	bolak-balik
serba	----->	serba-serbi

Di samping perubahan fonem vokal seperti terlihat pada contoh-contoh di atas, terdapat juga perubahan fonem konsonan. Misalnya:

bentuk dasar		bentuk pengulangan
serta	----->	serta-merta
lauk	----->	lauk-pauk
ramah	----->	ramah-tamah
sayur	----->	sayur-mayur



Dari deretan contoh-contoh yang terlihat di atas, baik dalam bahasa Toraja maupun dalam bahasa Indonesia dapat diuraikan sebagai berikut:

Bentuk ulang lattaq-lattaq, tedoq-tedoq, manuq-manuq, dan kuriq-kuriq, terbentuk dari bentuk dasar lan-tang, tedong, manuk, dan kurin yang diulang dengan perubahan fonem konsonan, baik di tengah maupun di belakang kata itu.

Bentuk ulang dalam bahasa Indonesia, seperti gerak-gerik, bolak-balik, serba-serbi masing-masing terbentuk dari bentuk dasar gerak, balik, dan serba.

Bentuk ulang serta-merta, lauk-pauk, ramah-tamah, dan sayur-mayur, masing-masing dibentuk dari bentuk dasar serta, lauk, ramah, dan sayur, diulang dengan mengalami perubahan fonem konsonan menjadi serta-merta, lauk-pauk, ramah-tamah, dan sayur-mayur.

Dengan adanya uraian di atas, dapat kita menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Reduplikasi dengan perubahan fonem dalam bahasa Toraja bentuk ulangnya mengalami penambahan fonem konsonan di

belakang. Sedangkan dalam bahasa Indonesia yang terjadi ialah perubahan fonem vokal dan konsonan pada awal kata dan suku kata kedua.

- 2) Dalam bahasa Toraja tidak ditemukan bentuk pengulangan dengan perubahan fonem vokal.
- 3) Apabila bentuk dasar itu dalam bahasa Toraja mengalami reduplikasi, maka pada fonem konsonan di tengah kata akan terjadi gejala asimilasi (dua fonem konsonan yang tidak sama dijadikan sama) kemudian fonem konsonan di belakang akan berubah menjadi fonem /q/.
- 4) Reduplikasi dengan perubahan fonem dalam bahasa Toraja hanya bermakna mini kecil, baik yang mengalami perubahan fonem maupun yang mengalami penambahan fonem, sedangkan dalam bahasa Indonesia bermakna banyak atau bermacam-macam dan frekuentatif (bolak-balik, mondar-mandir).

3.4.2 Perbandingan Makna Reduplikasi dengan Variasi Fonem

Makna reduplikasi dengan variasi fonem bahasa Toraja hanya terdiri dari satu makna saja yaitu yang mengandung makna mini atau kecil. Dapat kita lihat pada contoh di bawah ini:

Bahasa Toraja

banuq-banuq 'rumah-rumah kecil'

tedoq-tedoq 'kerbau kecil'

otoq-otoq 'mobil-mobil kecil'
 manug-manug 'ayam kecil'

Bahasa Indonesia

compang-camping 'keadaan robek dan kotor'
 terang-benderang 'keadaan terang'
 beras-petas 'banyak jenis beras'
 sayur-mayur 'banyak jenis sayur'

Dari contoh di atas maka makna reduplikasi dengan variasi fonem bahasa Toraja yaitu *banuaq-nuaq* 'rumah-rumah kecil', *tedoq-tedoq* 'kerbau kecil', *otoq-otoq*, 'mobil-mobil kecil', dan *manug-manug* 'ayam kecil', semuanya mengandung makna mini atau kecil seperti yang tertera pada bentuk dasarnya.

Makna perulangan bahasa Indonesia yaitu mengandung makna keadaan (sifat) dan makna banyak (bermacam-macam) seperti pada kata *compang-campin* dan *terang-benderang* sedangkan makna banyak seperti pada *beras-petas* dan *sayur-mayur*.

Kesimpulannya kedua bahasa tersebut khususnya pada makna reduplikasi dengan variasi fonem mempunyai perbedaan makna, dalam bahasa Toraja hanya menunjukkan makna mini atau kecil sedangkan dalam bahasa Indonesia selain menunjukkan makna keadaan (sifat) juga ada makna banyak.

Dari perbandingan bentuk dan makna reduplikasi kedua bahasa maka penulis dapat memberikan persamaan dan perbedaan kedua bahasa tersebut.

Persamaan-persamaannya:

- 1) Adanya pengulangan secara utuh tanpa perubahan bentuk dasar, baik oleh perubahan fonem maupun kombinasi dengan proses pembubuhan afiks dalam kedua bahasa.

Contoh:

Bahasa Toraja	Bahasa Indonesia
tau-tau	batu-batu
bongi-bongi	rumah-rumah
mammaq-mammaq	kabaikan-kebaikan

- 2) Dalam kedua bahasa terdapat kata yang berbentuk seperti reduplikasi, tetapi tidak dapat digolongkan ke dalam jenis kata ulang karena kata tersebut secara semantis tidak menunjukkan adanya hubungan semantis seperti kata ulang.

Contoh:

Bahasa Toraja	Bahasa Indonesia
silli-silli	kura-kura
laa-laa	labah-labah
sea-sea	agar-agar

- 3) Dalam kedua bahasa pada bentuk reduplikasi sebagian ada pengulangan dari morfem dasar yang berupa bentuk tunggal dan bentuk kompleks

- 4) Dalam kedua bahasa terdapat makna berulang.

Contoh:

Bahasa Toraja

metambah-tambah 'memanggil berkali-kali'
 mbali-bali 'melawan berkali-kali dengan
 kata-kata'
 mekutana-tana 'bertanya berkali-kali'

Bahasa Indonesia

memukul-mukul 'memukul berkali-kali'
 melompat-lompat 'melompat berkali-kali'
 bertanya-tanya 'bertanya berkali-kali'

- 5) Dalam kedua bahasa terdapat makna resiprokal.

Contoh:

Bahasa Toraja

sikabinti-binti 'saling tarik-menarik'
 sibamba-bamba 'saling pukul-memukul'
 sikaletteq-letteq 'saling cubit-mencubit'

Bahasa Indonesia

bergalam-salaman 'saling menyalami'
 berkejar-kejaran 'saling mengejar'
 berpandang-pandangan 'saling memandang'

- 6) Dalam kedua bahasa terdapat pengulangan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, yaitu persamaan struktur.

Contoh:

Bahasa Toraja

doke-dokean 'semacam rumput air yang menyerupai tombak'

Bahasa Indonesia

rumah-rumahan

kucing-kucingan

orang-orangan

- 7) Dalam kedua bahasa terdapat bentuk reduplikasi yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, namun reduplikasi ini dalam bahasa Toraja termasuk dalam reduplikasi sebagian.
- 8) Dalam kedua bahasa khususnya reduplikasi dengan variasi fonem ada proses perubahan fonem konsonan.

Contoh:

Bahasa Toraja

manuk ---- manug-manug

kurip ---- kurig-kurig

Bahasa Indonesia

sayur-mayur

lauk-pauk

ramah-tamah

Perbedaan-perbedaannya:

- 1) Reduplikasi utuh dalam bahasa Toraja pada umumnya terjadi pada morfem dasar yang bersuku kata dua atau lebih, sedangkan dalam bahasa Indonesia terjadi pada

- morfem dasar yang bersuku kata dua atau lebih dan pada bentuk kompleks.
- 2) Kata yang mengalami reduplikasi utuh dalam bahasa Toraja adalah kata yang belum mendapat proses perubahan afiks, sedangkan dalam bahasa Indonesia dapat berupa bentuk tunggal dan bentuk kompleks (kata yang sudah mengalami proses afiksasi).
 - 3) Dalam bahasa Toraja makna pada umumnya bebas konteks, artinya perulangan dalam bahasa Toraja dapat segera ditentukan tanpa memperhatikan konteks kata yang bersangkutan. Sedangkan dalam bahasa Indonesia makna biasanya terikat konteks dan bebas konteks.
 - 4) Dalam bahasa Toraja tidak didapatkan makna 'dalam keadaan' sedangkan dalam bahasa Indonesia ada makna dalam keadaan.
 - 5) Dalam bahasa Toraja khususnya reduplikasi penuh tidak terdapat makna melemahkan arti, makna semu, dan makna kolektif (bersama-sama), dan sebaliknya dalam bahasa Indonesia tidak terdapat makna berulang kali (berkali-kali) dan makna kecil seperti *tedoq-tedoq* 'kerbau kecil'.
 - 6) Reduplikasi dalam bahasa Toraja pada umumnya mengalami perubahan fonem dan juga penambahan fonem (glotal), sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak demikian.
 - 7) Afiks dalam bahasa Indonesia tidak mengalami reduplikasi, sedangkan dalam bahasa Toraja ada afiks yang berulang seperti *umpe-umpebayu* (sangat terbatas).

- 8) Makna lain reduplikasi sebagian bahasa Toraja tidak terdapat dalam makna reduplikasi bahasa Indonesia, begitupun sebaliknya ada makna lain reduplikasi sebagian bahasa Indonesia tidak terdapat dalam makna reduplikasi sebagian bahasa Toraja seperti makna banyak (bermacam-macam), makna yang menyatakan pekerjaan itu dilakukan bersenang-senang, dan makna sangat seperti apa yang tersebut pada bentuk dasarnya.
- 9) Reduplikasi yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks dalam bahasa Toraja dapat terjadi pada kata dasar yang bersuku satu, dua atau lebih, sedangkan dalam bahasa Indonesia ada yang berbentuk kompleks.
- 10) Reduplikasi dengan perubahan fonem dalam bahasa Toraja, bentuk ulangnya mengalami penambahan fonem konsonan di belakang. Sedangkan dalam bahasa Indonesia yang terjadi ialah perubahan fonem vokal dan konsonan pada awal kata dan suku kata dua.
- 11) Reduplikasi dengan perubahan fonem dalam bahasa Toraja hanya bermakna mini atau kecil, baik yang mengalami perubahan fonem maupun yang mengalami penambahan fonem, sedangkan dalam bahasa Indonesia bermakna banyak atau bermacam-macam dan frekuentatif (bolak-balik, mondar-mandir).
- 12) Dalam bahasa Toraja khususnya pada reduplikasi dengan variasi fonem hanya bermakna mini atau kecil, sedangkan dalam bahasa Indonesia bermakna keadaan (sifat) dan makna banyak.

70

BAB IV
P E N U T U P

Pada bab terakhir dalam penulisan ini, penulis mengemukakan beberapa kesimpulan serta saran-saran yang berkaitan dengan uraian yang telah dipaparkan pada bagian terdahulu.

4.1 Kesimpulan

4.1.1 Setiap bentuk ulang memiliki bentuk yang diulang (bentuk dasar). Reduplikasi pada umumnya tidak mengubah golongan kata. Dengan reduplikasi ini, dapat ditentukan bahwa bentuk dasar bagi kata ulang di dalam bahasa Toraja dan bahasa Indonesia yang termasuk golongan kata benda (KB) tetap berupa kata benda. Bentuk dasar bagi kata ulang yang termasuk golongan kata kerja (KK) tetap berupa kata kerja. Demikian pula bentuk dasar bagi kata ulang yang tergolong kata sifat dan kata bilangan, tetap berupa kata sifat dan kata bilangan.

4.1.2 Kebanyakan reduplikasi morfonologi yang ditemukan dalam suatu reduplikasi pada kedua bahasa tersebut, berkaitan langsung dengan morfem dasarnya. Dalam bahasa Toraja satu-satunya perubahan fonologis yang berkaitan langsung dengan reduplikasi ialah glotalisasi ruas-ruasnya untuk membentuk kata ulang, kata benda diminutif (makna kecil). Juga dalam bahasa Toraja ditemukan reduplikasi prefiks yang tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia.

4.1.3 Reduplikasi pada kedua bahasa tersebut mengandung makna/arti yang bermacam-macam, sesuai dengan bentuk reduplikasi itu sendiri. Kadang-kadang juga makna reduplikasi ditentukan oleh afiks yang melekat pada bentuk dasar yang diulang maupun pada bentuk reduplikasi.

4.2 Saran-saran

Bahasa Toraja adalah salah satu di antara sekian bahasa daerah di Indonesia, yang dapat berpengaruh dan mempunyai peranan penting dalam perkembangan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia dan bahasa Toraja mempunyai persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan dari berbagai aspeknya, khususnya aspek morfologi dan sintaksisnya. Hal ini perlu diketahui dan didalami sebagai pengertian terhadap kaidah-kaidah bahasa nasional kita dan selaku pelengkap dalam rangka mengembangkan dan memantapkan diri dalam dunia ilmu pengetahuan.

Mengakhiri tulisan ini, peneliti menyadari bahwa apa yang disajikan dalam tulisan yang sederhana ini, barulah merupakan tahap pendahuluan untuk meneliti lebih jauh berbagai aspek yang menyangkut morfologi maupun sintaksisnya. Hal ini masih perlu dilanjutkan dan disempurnakan untuk dapat merumuskannya dengan cara yang lebih baik kaidah-kaidah yang berlaku dalam bahasa daerah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana, S. Takdir. 1978. Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia. Jilid I. Jakarta: dianRakyat.
- Alwasilah, A. Chaedar. 1985. Linguistik Suatu Pengantar. Bandung: Angkasa.
- Badudu, J.S. 1980. Membina Bahasa Indonesia Baru. Bandung: Pustaka Prima.
- Gleason, H.A. 1961. An Introduction to Descriptive Linguistics. Hartford: Connecticut.
- Koentjono, Djoko. 1982. Dasar-dasar Linguistik Umum. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia.
- Lehmann, W.P. 1962. Historical Linguistics an Introduction. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Parera, Jos Daniel. 1980. Pengantar Linguistik Umum, Bidang Morfologi. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Purwadarminta, W.J.S. 1976. kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramlan. 1987. Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif. Yogyakarta: Karyono.
- Samsuri. 1980. Analisa Bahasa Memahami Bahasa Secara Ilmiah. Jakarta: Erlangga.
- _____. 1983. Analisa Bahasa. Jakarta: Erlangga.
- Salombe, C. 1978. Proses Morfemis Kata Kerja Bahasa Toraja Saqdan. Disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- _____. et al. 1982. Sistem Perulangan Bahasa Toraja Saqdan. Ujung Pandang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.
- Sudaryanto. 1988. Metode Linguistik Bagian Pertama Ke Arah Memahami Metode Linguistik. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- _____. 1988. Metode Linguistik Bagian Kedua Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Tariqan, Henry Guntur. 1985. Pengajaran Morfologi. Bandung: Angkasa.
- Veen, Van der., and Tamsu, J. Kamus Toraja Indonesia. Rantepao: Yayasan Perguruan Kristen Toraja.
- Verhar, J.W.M. 1988. Pengantar Linguistik. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.